



**MAKSIM TUTUR CERAMAH USTAZ YAZID BIN ABDUL QODIR
JAWAZ**

SKRIPSI

Oleh :
MUHAMMAD DIAN FURQONUL FAHMI
21601071103



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2021



MAKSIM TUTUR CERAMAH USTAZ YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



OLEH

MUHAMMAD DIAN FURQONUL FAHMI

NPM 216.01.07.1.103

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

ABSTRAK

Fahmi, Muhammad Dian Furqonul. 2021. *Maksim Tutur Ceramah Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Ari Ambarwati, SS, M.Pd

Kata Kunci: maksim tutur, ceramah.

Maksim tutur merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja. Di dalam kehidupan salah satu penutur bahasa Indonesia yang harus memperhatikan kesantunan dalam tuturannya adalah tokoh agama atau ustaz. Seorang ustaz merupakan orang yang menguasai bidang agama yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan formal dan informal. Seorang ustaz melakukan dakwah dengan metode ceramah. Bahasa seorang pendakwah merupakan hal yang sangat perlu untuk diteliti karena sebagai tokoh agama yang menjadi panutan sebagian besar masyarakat dapat dipastikan bahwa ia memiliki sikap yang santun atau pun tidak mengintimidasi suatu pihak ketika menyampaikan isi dakwahnya mengenai permasalahan akidah dan akhlak.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan dalam ceramah, pelanggaran maksim kesantunan dalam ceramah dan penerapan komunikasi nonverbal. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan (kesuaian) maksim kesantunan, bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz.

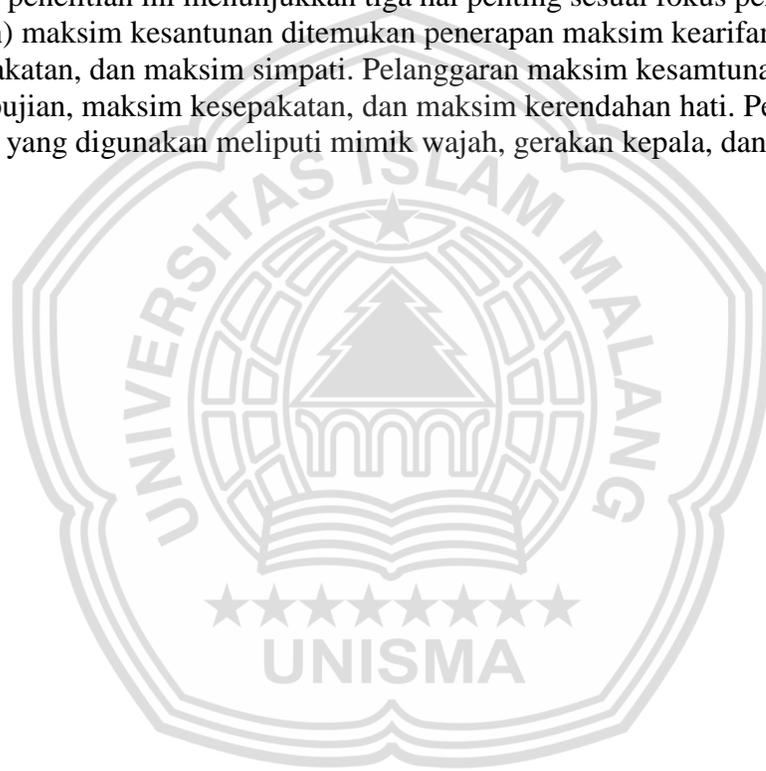
Penelitian maksim tutur ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah tayangan video ceramah yang diambil dari media sosial (youtube). Data dalam penelitian berupa kutipan yang menggambarkan penerapan (kesesuaian) ataupun pelanggaran maksim kesantunan yang disampaikan dalam ceramah keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang melibatkan penelitian secara langsung untuk mengamati objek yang sedang diteliti.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian maksim tutur ini, peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data dengan cara mendeskripsikan setiap temuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah teknik studi dokumentasi berupa data digital video ceramah yang diperoleh peneliti dari situs *youtube*. Setelah peneliti mendapatkan dokumen data, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik simak dan catat (transkripsi). Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa, hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bentuk-bentuk maksim tutur dan penerapan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam ceramah. Untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data dari ceramah tersebut, diperlukan kegiatan mentranskrip data. Hal ini dilakukan peneliti untuk mempermudah mendapatkan data secara akurat.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk maksim tutur dan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah, dalam penelitian ini peneliti menguraikan teknik analisis data sebagai berikut, mentranskrip data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan atau mengelompokkan data, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian pada ceramah Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz, ditemukan tiga hal penting sesuai dengan fokus penelitian. Pertama, peenerapan (kesesuaian) maksim kesantunan ditemukan empat bentuk penerapan maksim kesantunan, yaitu (1) penerapan maksim kearifan, (2) penerapan maksim pujian, (3) penerapan maksim kesepakatan, (4) penerapan maksim simpati. Kedua, pelanggaran maksim kesantunan ditemukan tiga bentuk pelanggaran maksim kesantunan, yaitu, (1) pelanggaran maksim pujian, (2) pelanggaran maksim kesepakatan, (3) pelanggaran maksim kerendahan hati. Ketiga, penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah ditemukan tiga bentuk penggunaan komunikasi nonverbal meliputi mimik wajah, gerakan kepala, dan gerakan tangan.

Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal penting sesuai fokus penelitian. Penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan ditemukan penerapan maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim kesamtunan ditemukan pelanggaran maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kerendahan hati. Penerapan komunikasi nonverbal yang digunakan meliputi mimik wajah, gerakan kepala, dan gerakan tangan.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan beberapa sub pembahasan, di antaranya konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut ini.

1.1 Konteks Penelitian

Kegiatan berbahasa merupakan suatu aktivitas sosial yang dapat terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Ketika manusia berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana, 2004:28).

Selain itu dalam kegiatan berbahasa juga terdapat etika berkomunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk. Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Salam, 2001: 102).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian sebelumnya oleh Wida Wahyuni, 2018. Berjudul “Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian oleh Wida Wahyuni ini untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan bentuk-bentuk maksim kesantunan dengan hasil ditemukan sebanyak 82 data yang dianalisis, sebanyak 72 tuturan yang mematuhi maksim kesantunan dan 10 data yang tergolong melanggar. Sehingga penutur penutur dapat dikatakan santun karena jumlah tuturan yang mematuhi maksim lebih besar daripada jumlah yang melanggar.

Dalam penelitian ini akan dikembangkan dari penelitian sebelumnya yang hanya menganalisis data dengan mengkaji tuturan verbal saja, yang akan dikembangkan dengan menambahkan kajian nonverbal dengan objek penelitian yang berbeda untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa. Dalam komunikasi sehari-hari, kita tidak dapat setiap saat menyampaikan tuturan dengan cara yang santun, hal tersebut kemungkinan akan menyakiti perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain maupun diri sendiri. Menurut Brown dan Levinson (1987: 60), strategi kesantunan digunakan oleh penutur untuk menghindari tindak pengancaman terhadap muka lawan tutur.

Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani dkk, 2011). Agar proses komunikasi penutur dan lawan tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka haruslah dapat berkerja sama. Bekerja sama dengan baik di dalam proses bertutur itu salah satunya dapat dilakukan dengan bertutur kata santun. Menilik hal tersebut, seharusnya setiap individu bisa lebih menjaga tindak tutur kepada orang lain.

Tindak tutur dapat diperikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berkomunikasi. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktifitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Austin (1962) mengemukakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris seperti ask (bertanya), request (meminta), order (menyuruh), command (memerintah), suggest (menyarankan), beg (memohon), pled (menuntut), yang kesemuanya menandai tindak tutur. Agar tindak tutur tersebut tersampaikan dengan baik tidak jarang dalam prakteknya juga memperhatikan strategi-strategi kesantunan. Sebab, beberapa tujuan percakapan antara lain sebagai pertukaran informasi, penjagaan tali persahabatan sosial, kekerabatan dan sebagainya. Pada dasarnya, tindak tutur merupakan bahasan dalam lingkup pragmatik. Menurut Levinson (1983), definisi pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks secara gramatikal, atau dikodekan dalam struktur bahasa. Artinya, pragmatik memiliki

hubungan dengan tata bahasa karena apa yang akan kita katakan secara grammatikal harus benar. Dengan demikian, studi ini membawa kita untuk belajar bagaimana membuat ucapan-ucapan yang tepat dalam tata bahasa dan si pendengar dapat menafsirkan maknanya.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya erat kaitannya dengan hubungan sosial masyarakat. Kesantunan berbahasa sendiri merupakan pengungkapan gagasan, idea tau pendapat untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur yang disertai dengan etika serta perilaku yang baik menurut norma-norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Kamisa (1997: 469) mengartikan kata santun sebagai halus dan baik. (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kashan, suka menolong Bahasa yang santin merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut karena bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian budaya kesantunan berbatasa terletak pada masyarakat itu sendiri Kesantunan berbahasa seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sebab jika tidak maka tradisi berbahasa yang santun tersebut akan memudar dalam kehidupan bermasyarakat dan selanjutnya lahirlah generasi yang arogan, kasar dan kering dari nilai-nilai etika masyarakat keika etika dan kesantunan dalam berbahasa menjadi topik pembicaraan.

Pembahasan konsep-konsep tentang mulai atau norma yang terkandung dan diyakini oleh masyarakat itu tidak mungkin dapat dipisahkan. Etika dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dapat menilai mana baik dan mana yang jahat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010: 100) yang menyatakan bahwa kita akan banyak teman dan disegani orang kalau dalam bertutur bukan saja santun, tetapi menunjukkan etika dan perilaku yang baik. Sebaliknya, kita akan banyak musuh dan tidak disegani orang kalau dalam bertutur yang tidak santun dan tidak beretika atau berperilaku yang tidak menyenangkan lawan tutur. Sementara itu Mufid (2009 174) mengatakan bahwa etika membahas baik-buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyorot kewajiban- kewajiban manusia Etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat atau berberbahasa.

Berkenaan dengan etika berbahasa dalam kehidupan masyarakat Chaer dan Agustina (2004: 171) menyatakan bahwa dalam etika berbahasa antara lain mengatur" (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tentunya

berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu, (c) kapan dan bagaimana menggunakan gliban berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain, (d) kapan harus diam, (e) bagaimana kualitas suara dan sikap dalam berbicara itu. Seseorang dapat dikatakan pandai berbahasa jika menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Maka dalam hal ini, salah satu malai atau norma yang mungkin akan menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan adalah kesantunan berbahasa.

Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi antar sesama karena masyarakat itu terdiri atas berbagai lapisan, tentunya bahasa yang digunakan akan bervariasi. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dipandang secara sosial bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota. Sebagai contoh, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa nasional, bahasa negara, bahasa resmi dan bahasa persatuan antar suku bangsa. Namun, untuk dapat berbahasa dengan santun tentunya harus menguasai bahasa dengan baik.

Kesantunan berbahasa dalam kehidupan masyarakat yang digunakan dalam interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya dan akan berjalan damai jika masyarakat itu sendiri sadar akan kesantunan berbahasa, ungkapan dan bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Mereka yang pandai berbicara dapat dengan mudah menguasai forum pembicaraan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembicara agar berhasil menyampaikan gagasan mereka dengan baik sehingga mudah diterima oleh orang lain.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Pesan, kode atau simbol dalam komunikasi terdapat dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi Verbal adalah kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan pemahaman tentang komunikasi nonverbal manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasanya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Dalam konteks komunikasi nonverbal, simbol atau kode dalam menyampaikan sebuah pesan sangatlah berpengaruh terhadap makna yang akan disampaikan. Selain itu, komunikasi nonverbal memiliki peranan yang sama pentingnya dengan komunikasi verbal. Hal ini disebabkan karena diantara komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonverbal saling melengkapi dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi nonverbal, maka seseorang dapat memberikan suatu penekanan, pengulangan, melengkapi, dan menggantikan komunikasi verbal, sehingga lebih mudah untuk ditafsirkan. Oleh sebab itu, tidaklah lengkap jika membicarakan komunikasi verbal jika tidak disertai komunikasi nonverbal.

Salah satu penutur bahasa Indonesia yang harus memperhatikan kesantunan dalam tuturannya adalah tokoh agama atau ustaz. Seorang ustaz merupakan orang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup tinggi yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan formal dan informal. Ustaz ini melakukan dakwah dengan metode ceramah.

Bahasa seorang pendakwah merupakan hal yang sangat perlu untuk diteliti karena sebagai tokoh agama yang menjadi panutan sebagian besar masyarakat dapat dipastikan bahwa ia santun atau pun tidak mengintimidasi suatu pihak ketika menyampaikan isi dakwahnya mengenai permasalahan akidah dan akhlak.

Ceramah juga merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan dan diperdengarkan di depan umum, yang di dalamnya seharusnya memberikan pencerahan, nasihat, atau bahkan solusi untuk setiap permasalahan yang muncul di masyarakat. Oleh karena itu, dalam penyampaian ceramah juga harus berhati-hati, harus pandai-pandai menjaga ucapan agar ceramah yang disampaikan tidak bertolak belakang dengan tujuan utama. Pada penelitian ini akan dijelaskan berbagai bentuk penerapan maksim kesantunan dalam tindak tutur agar kita bisa mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan bentuk kesantunan yang ada.

Salah satu ustaz yang juga memiliki mustami cukup banyak adalah ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz, lahir di Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah. Beliau saat ini tinggal di Bogor, Jawa Barat, beliau adalah Pembina sekaligus pengisi Radio Rodja, beliau adalah ustaz senior salafiyah Indonesia. Ustaz Yazid menjalin persahabatan yang sangat erat dengan Ustaz Abdul Hakim bin Amir Abdat (pakar hadits). Keduanya sangat akrab dan merekalah pembawa bendera salafiyah di bumi Indonesia. Ustaz Yazid sering berceramah di beberapa daerah di Indonesia, dan pendapatnya yang kerap mengundang kontroversi banyak menjadi sorotan beberapa mata kamera media, aliran dan cara penyampaian dakwah yang keras membuat peneliti ingin mengkaji lebih mendalam

terkait maksim tutur yang mengfokuskan pada maksim kesantunan yang dipakai dalam ceramah yang dipakai sebagai media dakwahnya.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Safebri (2017) berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa FBS-UNM”. Dari hasil penelitian tersebut, dikumpulkan 24 data yang menunjukkan bahwa mahasiswa FBS-UNM angkatan 2013 yang bertutur tidak santun dari pada bertutur santun hasilnya sebanding, terdapat 12 data yang mematuhi prinsip kesantunan Leech dan 12 data yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Dari penelitian tersebut, dinyatakan bahwa seharusnya mahasiswa FBS yang bertutur tidak santun akan jauh lebih sedikit dari pada yang bertutur santun mengingat bahwa mereka telah memahami adanya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Kesamaan di antara dua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Leech untuk melihat pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa, perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya

Dengan demikian penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa dalam dakwah Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, terdapat tiga fokus yang dijadikan kajian penelitian sebagai berikut ini.

- 1) Penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan dalam ceramah, meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.
- 2) Pelanggaran maksim kesantunan dalam ceramah, meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.
- 3) Penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah, meliputi mimik wajah, gerakan kepala, dan gerakan tangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam peneliain ini terdapat tiga tujuan khusus penelitian.

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan dalam tindak tutur, meliputi maksim kearifan, maksim

kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.

- 2) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan dalam tindak tutur, meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.
- 3) Untuk mendeskripsikan penerapan komunikasi nonverbal, meliputi mimik wajah, gerakan kepala, dan gerakan tangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah khasanah keilmuan pragmatik khususnya dalam aspek maksim tutur dan komunikasi nonverbal.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi guru bahasa Indonesia strata SMP dan SMA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan sebagai contoh untuk mengembangkan materi pembelajaran khususnya mengenai teks ceramah.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai mmaksim tutur
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah pengetahuan mengenai kajian pragmatik khususnya dalam hal maksim tutur.

1.5 Penegasan Istilah

- 1) Maksim tutur merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.
- 2) Penerapan maksim tutur adalah hal berkaitan erat dengan prinsip kerjasama, mengemukakan prinsip kerjasama, prinsip kerjasama terdiri dari empat maksim, yakni (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara.
- 3) Maksim kesantunan adalah bentuk pragmatik yang mendalami sebuah peristiwa yang terjadi antara dua peserta tutur yaitu diri sendiri dan orang lain

- 4) Pelanggaran maksim kesantunan terjadi ketika suatu percakapan atau tuturan yang tidak mematuhi kaidah dalam maksim kearifan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim simpati.
- 5) Ceramah merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan dan diperdengarkan di depan umum, yang di dalamnya memberikan pencerahan, nasihat, atau bahkan solusi untuk setiap permasalahan yang muncul di masyarakat.
- 6) Komunikasi nonverbal yaitu proses komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gesture dan mimik wajah.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini dijelaskan beberapa sub pembahasan, di antaranya simpulan penelitian dan saran. Simpulan dan saran dituliskan sebagai berikut ini.

5.1 Simpulan

- 5.1.1 Penerapan maksim kesantunan pada ceramah, dalam penyampaian ceramah keagamaan ditemukan penerapan maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kearifan, dan maksim pujian.
- 5.1.2 Pelanggaran maksim kesantunan pada ceramah, dalam penyampaian ceramah keagamaan ditemukan pelanggaran maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kerendahan hati.
- 5.1.3 Penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah ditemukan bentuk komunikasi nonverbal, meliputi mimik wajah, gerakan kepala, dan gerakan tangan.

5.2 Saran

Berikut ini beberapa saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian ini

- 5.2.1 Guru bahasa Indonesia strata SMP dan SMA dapat menggunakan bahan pembelajaran teks ceramah dengan memilih materi teks ceramah dari youtube yang sesuai dengan materi.
- 5.2.2 Hendaknya kepada pendengar ceramah memperhatikan tindak tutur dan kesantunan berbahasa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5.2.3 Hendaknya kepada peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan melengkapi fokus penelitian dan mengembangkan kajian pragmatik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, R, Rosenfeld, L., & Proctor, R. (2010). *Interplay : The process of interpersonal communication*. New York : Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Prgmatik* (Ed. Oka, M.D.D). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, 2005, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Rani dkk, 2004, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Safebri, Hikmah. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan FBS-UNM. Skripsi S1*. Makassar: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Syukir, Ahmad. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000.
- Wida Wahyuni, *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV*, 2018.
- Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Yogyakarta: UNY LITERA Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.

